



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X AKL SMK NEGERI 2 BOYOLANGU
TAHUN AJARAN 2025/2026**

Indra Tri Kurniawan¹, Maria Agatha Sri Widyanti²

Pendidikan Ekonomi, Universitas Bhinneka PGRI^{1,2}

e-mail: indrabelajarlagi@gmail.com¹, mariaagatha2020@gmail.com²

Diterima: 19/07/2026; Direvisi: 17/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Hasil belajar siswa pada pendidikan kejuruan berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran serta kondisi belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Pada kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Negeri 2 Boyolangu, masih ditemukan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang belum optimal sehingga perlu dikaji keterkaitannya dengan penerapan model pembelajaran dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi sekaligus sampel berjumlah 68 siswa yang ditentukan melalui teknik *total sampling*. Data diperoleh melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa STAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ($B = 0,096$; $p = 0,016$), sedangkan motivasi belajar menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif ($B = -0,109$; $p = 0,006$). Secara simultan, STAD dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ($F = 4,490$; $p = 0,015$), dengan nilai R^2 sebesar 0,121. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan STAD perlu disertai pemahaman terhadap karakteristik motivasi belajar siswa dalam mengembangkan pembelajaran AKL yang lebih responsif.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran STAD, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

Student learning outcomes in vocational education are related to the quality of the learning process and learning conditions that support active student engagement. In Class X of the Accounting and Institutional Finance (AKL) program at SMK Negeri 2 Boyolangu, student involvement in learning is still not optimal, making it necessary to examine its relationship with the implementation of learning models and learning motivation. This study aims to analyze the influence of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) cooperative learning model and learning motivation on the learning outcomes of Class X AKL students in the 2025/2026 academic year. The study employed a quantitative approach using an *ex post facto* research design. The population and sample consisted of 68 students selected through total sampling. Data were collected using questionnaires and documentation, and subsequently analyzed using multiple linear regression with the assistance of the *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). The results showed that STAD had a positive and significant influence on learning outcomes ($B = 0.096$; $p = 0.016$), whereas learning motivation showed a significant negative



direction ($B = -0.109$; $p = 0.006$). Simultaneously, STAD and learning motivation had a significant influence on learning outcomes ($F = 4.490$; $p = 0.015$), with an R^2 value of 0.121. These findings indicate that the implementation of STAD should be accompanied by an understanding of students' learning motivation characteristics in developing more responsive AKL learning.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Motivation, STAD Learning Model.*

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran karena menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan kompetensi yang dipelajari. Pada pendidikan kejuruan, pencapaian hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendukung penguasaan kompetensi sesuai bidang keahliannya. Kondisi tersebut menjadikan pemilihan model pembelajaran sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong interaksi, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk membangun kondisi tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang menempatkan peserta didik dalam kelompok untuk bekerja sama memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD berkaitan dengan peningkatan hasil belajar pada berbagai konteks pembelajaran, meskipun karakteristik peserta didik dan desain penelitian yang digunakan berbeda-beda (Ilyas et al., 2024; Novitasari et al., 2023).

Model STAD memiliki karakteristik yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui kerja kelompok, diskusi, tanggung jawab individual, dan penghargaan kelompok. Struktur tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling membantu memahami materi sekaligus mempertanggungjawabkan capaian belajarnya secara individual. Temuan Novitasari et al. (2023) memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan STAD pada pembelajaran SBdP, sedangkan Ilyas et al. (2024) melaporkan adanya perbedaan hasil belajar setelah penerapan STAD pada pembelajaran IPAS. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ningsih (2022) melalui penerapan STAD yang dipadukan dengan LKS dan *Quizizz* dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian, variasi media, mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta bentuk implementasi STAD pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan model ini dengan hasil belajar tetap perlu dikaji sesuai karakteristik konteks pembelajarannya.

Selain model pembelajaran, motivasi belajar merupakan aspek internal dan eksternal yang berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan usaha selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar akan lebih terdorong untuk mengikuti aktivitas kelas, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan akademik. Hubungan antara motivasi dan hasil belajar juga tidak selalu dapat dipahami secara terpisah dari kondisi pembelajaran karena motivasi berinteraksi dengan tuntutan tugas, lingkungan belajar, serta pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran. Ariningsih et al. (2023) secara khusus mengkaji STAD dalam kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar kognitif, sedangkan Purnomo et al. (2024) mengkaji penerapan STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Pada konteks lain, Mufidah dan Sartika (2025) menemukan bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar tidak selalu signifikan, sehingga temuan tersebut memberikan dasar bahwa hubungan antara



motivasi dan capaian akademik perlu diuji berdasarkan konteks peserta didik dan karakteristik pembelajarannya, bukan diasumsikan selalu memiliki arah yang sama.

Keterkaitan STAD, motivasi, dan hasil belajar menjadi semakin relevan pada pembelajaran Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) karena proses belajar menuntut pemahaman konsep sekaligus keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang bersifat prosedural dan aplikatif. Penelitian Lestari dan Isnawati (2025) secara langsung membandingkan STAD dan *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran akuntansi dengan melibatkan siswa kelas X pada sekolah menengah kejuruan, serta mengukur motivasi dan hasil belajar sebagai dua capaian pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran dapat berbeda ketika diterapkan pada konteks pembelajaran akuntansi dan ketika dibandingkan dengan model kooperatif lainnya. Penelitian Hartanto dan Widayati (2026) juga menempatkan STAD dalam pembelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada siswa kelas X AKL dan melaporkan peningkatan kolaborasi serta hasil belajar melalui implementasi STAD berbantuan teka-teki silang. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks vokasional dan karakteristik pembelajaran akuntansi perlu mendapatkan perhatian tersendiri dalam kajian STAD.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas STAD dan motivasi belajar, hasil penelitian terdahulu belum sepenuhnya memberikan gambaran yang seragam mengenai hubungan kedua variabel tersebut dengan hasil belajar. Anwar et al. (2022), misalnya, mengkaji STAD yang dipadukan dengan pendekatan *Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectual* (SAVI) bersama motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn, sehingga model pembelajaran yang digunakan tidak berdiri sendiri dari pendekatan pembelajaran tambahan. Ningsih (2022) juga menggabungkan STAD dengan LKS dan *Quizizz*, sedangkan penelitian Lestari dan Isnawati (2025) membandingkan STAD dengan TGT pada pembelajaran akuntansi. Di sisi lain, Fikri et al. (2025) menempatkan keaktifan dan hasil belajar sebagai keluaran penerapan STAD dalam pembelajaran IPS, sedangkan Rahayu et al. (2025) melalui *meta-analysis* membahas dampak pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa sekolah vokasi secara lebih luas. Keragaman fokus, desain, mata pelajaran, serta karakteristik peserta didik tersebut menunjukkan bahwa bukti empiris mengenai STAD tidak dapat dilepaskan dari konteks implementasinya.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 2 Boyolangu. Berdasarkan observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), sebagian besar peserta didik kelas X AKL tidak menjadikan jurusan akuntansi sebagai pilihan utama, sementara sebagian lainnya masuk ke jurusan tersebut karena keterbatasan kuota pada jurusan lain yang lebih diminati. Dalam proses pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kurang menunjukkan kerja sama, dan memperoleh nilai harian yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Observasi tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode konvensional meskipun model STAD telah digunakan pada beberapa kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana penerapan STAD dan motivasi belajar berkaitan dengan capaian hasil belajar peserta didik pada konteks pendidikan kejuruan bidang akuntansi.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji keterkaitan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan motivasi belajar dengan hasil belajar dalam satu kerangka analisis pada peserta didik kelas



X AKL. Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada lokasi penelitian, tetapi pada pengkajian dua faktor pembelajaran tersebut secara simultan dalam konteks peserta didik SMK bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional dan kondisi empiris sebagaimana ditemukan pada tahap observasi. Penelitian ini juga memberikan ruang untuk melihat apakah pola hubungan yang ditemukan pada penelitian terdahulu tetap terlihat ketika STAD dan motivasi belajar dianalisis pada peserta didik kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu melalui pendekatan *ex post facto*. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya bukti empiris mengenai keterkaitan model pembelajaran kooperatif, motivasi belajar, dan hasil belajar pada konteks pendidikan kejuruan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu, menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar, serta menganalisis pengaruh keduanya secara simultan terhadap hasil belajar siswa pada Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis keterkaitan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), motivasi belajar, dan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Negeri 2 Boyolangu Tahun Ajaran 2025/2026. Desain *ex post facto* dipilih karena variabel yang diteliti diamati berdasarkan kondisi pembelajaran yang telah berlangsung tanpa memberikan perlakuan eksperimental secara langsung kepada responden. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas X AKL yang berjumlah 68 siswa dan berasal dari angkatan yang sama. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa berupa nilai rata-rata UAS semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026. Instrumen angket berbentuk kuesioner tertutup yang terdiri atas 30 butir pernyataan dan menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1–5, yaitu skor 1 untuk kategori sangat tidak setuju dan skor 5 untuk kategori sangat setuju. Variabel penerapan STAD (X1) dioperasionalkan melalui indikator kegiatan membantu tim atau kelompok, penyajian pembelajaran, saling membantu antarsiswa, kuis dan pertanyaan, pemberian skor, serta penyimpulan, sedangkan motivasi belajar (X2) mencakup ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat, kemandirian, ketahanan terhadap kejenuhan tugas, kemampuan mempertahankan pendapat, keteguhan terhadap keyakinan, serta kesenangan mencari dan memecahkan masalah.

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*, dengan nilai *r* tabel sebesar 0,239 pada taraf signifikansi 5%; seluruh butir dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas batas tersebut. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel berada di atas 0,60 sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang memadai. Data yang telah terkumpul selanjutnya diperiksa, diolah, dan dianalisis menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21. Tahap analisis meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang mencakup



normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji hubungan variabel X1 dan X2 dengan hasil belajar, baik secara parsial maupun simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari responden dan telah dianalisis menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21. Tahap analisis diawali dengan pemaparan deskriptif data penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dan kondisi variabel yang diteliti, meliputi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Setelah penyajian data deskriptif dilakukan, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik sebagai syarat penggunaan model regresi, kemudian diakhiri dengan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X₁)

Berdasarkan hasil penyebaran angket, variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X₁) pada siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik berdasarkan tanggapan siswa. Dengan demikian, hasil deskripsi variabel X₁ menunjukkan bahwa siswa memberikan penilaian positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama proses pembelajaran.

Deskripsi Motivasi Belajar (X₂)

Hasil angket juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu berada dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan yang positif untuk mengikuti proses pembelajaran, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Motivasi belajar yang baik tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya motivasi yang baik, siswa cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

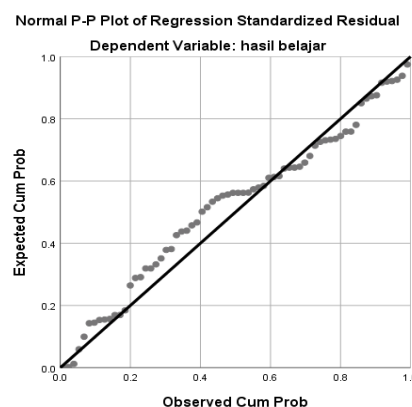
Deskripsi hasil belajar (Y)

Sementara itu, hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu termasuk dalam kategori sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang sangat baik tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Pencapaian hasil belajar yang tinggi ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung, seperti penerapan model pembelajaran yang sesuai, motivasi belajar siswa, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung telah mampu mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk menilai kelayakan model regresi, dilakukan uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan apakah nilai residual pada model regresi

berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis regresi linear karena distribusi residual yang normal menjadi salah satu asumsi yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, hasil uji normalitas dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan analisis dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi normalitas untuk mengetahui apakah residual model regresi memiliki distribusi yang mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan memperhatikan pola persebaran titik pada *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar di atas dilihat bahwa banyak titik yang berada di sekitar garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diambil memiliki distribusi yang normal. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang berlebihan antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar. Setelah asumsi multikolinearitas diperiksa, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan statistik antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Analisis ini digunakan untuk memperoleh nilai konstanta serta koefisien regresi masing-masing variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dan analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas dan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	91.717	2.760		33.230	.000		
	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	.096	.039	.365	2.479	.016	.624	1.604

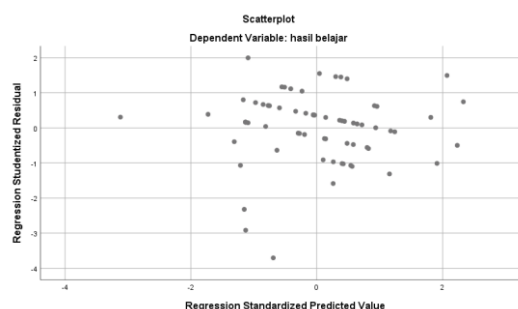
Motivasi belajar	-0.109	0.038	-0.420	-2.850	0.006	0.624	1.604
------------------	--------	-------	--------	--------	-------	-------	-------

Keterangan: Variabel dependen: hasil belajar.

Berdasarkan tabel 1 diatas VIF (*Variances Inflation Factor*) berada pada 1,604 dan TOL (*Tolerance*) 0,624. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier bebas dari korelasi dan lolos dari uji multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang dapat dilihat dari jumlah tolerance $\geq 0,1$ yaitu $0,624 \geq 0,1$ dan jumlah Variance Inflation Factor (VIF) ≤ 10 yaitu $1,604 \leq 10$.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 91,717 mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu tetap sebesar 91,717 ketika variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan motivasi belajar dianggap tidak ada atau bernilai nol. Variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD memiliki koefisien regresi sebesar 0,096 yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,096 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Meskipun nilainya relatif kecil, koefisien tersebut tetap menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka hasil belajar siswa cenderung meningkat. Sementara itu, variabel motivasi belajar memiliki koefisien regresi sebesar -0,109 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan pada motivasi belajar justru diikuti penurunan hasil belajar sebesar 0,109 satuan, sehingga hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dalam penelitian ini bersifat berlawanan arah.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan mengamati pola persebaran titik pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi dan residual. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas titik-titik menyebar dan tidak memiliki pola tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada instrumen. Dengan terpenuhinya uji heteroskedastisitas, analisis selanjutnya dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa. Pengukuran dilakukan melalui nilai *R Square* dan *Adjusted R Square*. Nilai tersebut memberikan gambaran mengenai proporsi variasi hasil belajar yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran kooperatif



tipe STAD dan motivasi belajar dalam model penelitian. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.094	1.65500

a. Predictors: (Constant), Motivasi belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

b. Dependent Variable: hasil belajar

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa R^2 sebesar 0,121 atau sebesar 12,1% menunjukkan bahwa variabel yang diteliti mempengaruhi hasil belajar sebesar 12,1% dan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh faktor yang lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

a) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Kelas X AKL

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 21, pengujian secara parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,479, sedangkan t tabel sebesar 1,997. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,479 > 1,997$) dan nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil daripada 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu Tahun Ajaran 2025/2026. Dengan demikian, semakin baik penerapan unsur-unsur pembelajaran STAD yang dirasakan oleh siswa, semakin tinggi kecenderungan capaian hasil belajar yang diperoleh.

Temuan tersebut dapat dipahami dari karakteristik STAD yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara lebih terstruktur. Proses pembelajaran melalui kelompok mendorong siswa untuk bertukar pemahaman, mendiskusikan materi, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, dan tetap bertanggung jawab terhadap pencapaian belajarnya sendiri. Kondisi tersebut dapat menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Dalam konteks kelas X AKL, aktivitas kelompok juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk membahas materi secara bersama-sama sehingga pemahaman tidak hanya diperoleh melalui penjelasan satu arah, tetapi juga melalui proses komunikasi dan kerja sama antarsiswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan model pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar. Capaian akademik siswa dapat berkaitan dengan berbagai kondisi lain, seperti kedisiplinan dalam belajar, kemampuan memahami materi, kebiasaan belajar, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, kompetensi guru, maupun kegiatan belajar tambahan di luar sekolah. Oleh sebab itu, pengaruh positif STAD yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan variasi hasil belajar siswa, bukan sebagai satu-satunya penentu capaian akademik. Hal tersebut menjadi relevan karena penelitian menggunakan desain *ex post*



facto, sehingga hubungan yang ditemukan berdasarkan variasi kondisi yang telah terjadi pada responden dan tidak berasal dari pemberian perlakuan eksperimen secara langsung.

b) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kelas X AKL

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21, pengujian secara parsial menghasilkan nilai t sebesar $-2,850$ dengan nilai signifikansi $0,006$. Nilai absolut t hitung sebesar $2,850$ lebih besar daripada t tabel sebesar $1,997$, sedangkan nilai signifikansi $0,006$ lebih kecil daripada $0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu. Namun, koefisien regresi motivasi belajar bernilai negatif sebesar $-0,109$, sehingga arah hubungan yang terbentuk dalam model regresi adalah negatif.

Arah negatif tersebut menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, peningkatan skor motivasi belajar tidak diikuti oleh peningkatan hasil belajar, tetapi justru berkaitan dengan penurunan skor hasil belajar setelah variabel model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperhitungkan dalam analisis. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena arah hubungan tersebut merupakan karakteristik data responden dalam penelitian ini dan bukan dasar untuk menyimpulkan bahwa motivasi belajar secara umum berdampak negatif terhadap hasil belajar. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik siswa, cara siswa merespons instrumen motivasi, kondisi pembelajaran, bentuk evaluasi hasil belajar, maupun keberadaan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, temuan negatif tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai hasil empiris yang memerlukan interpretasi kontekstual daripada langsung dijelaskan melalui faktor psikologis tertentu yang tidak diukur dalam penelitian.

Dalam konteks kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu, motivasi belajar juga perlu dipahami bersama dengan karakteristik peserta didik dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Motivasi yang terukur melalui angket menggambarkan respons siswa terhadap pernyataan mengenai dorongan dan aktivitas belajar, sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari capaian akademik yang telah didokumentasikan. Kedua pengukuran tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan dimensi yang sama sehingga hubungan negatif yang ditemukan dapat mencerminkan adanya perbedaan antara persepsi siswa mengenai motivasi belajar dengan capaian akademik yang tercatat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dan hasil belajar pada kelompok responden yang diteliti bersifat kontekstual dan perlu dipertimbangkan bersama variabel pembelajaran lainnya.

c) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kelas X AKL

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui keterkaitan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas X AKL. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan yang bermakna dengan variabel hasil belajar. Pengujian dilakukan menggunakan uji F dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta memperhatikan nilai signifikansi yang diperoleh. Ringkasan hasil pengujian simultan tersebut disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji F (ANOVA)

Model	F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
STAD dan Motivasi Belajar → Hasil Belajar	4,490	3,14	0,015	Signifikan

Keterangan: $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil uji simultan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,490, sedangkan F tabel sebesar 3,14. Nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($4,490 > 3,14$) dan nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu Tahun Ajaran 2025/2026. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara simultan memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa yang diteliti.

Hasil pengujian simultan perlu dipahami bersama dengan hasil pengujian parsial karena uji F hanya menunjukkan keberartian model secara keseluruhan dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki arah pengaruh yang sama. Dalam penelitian ini, STAD memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,096, sedangkan motivasi belajar memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,109$. Oleh karena itu, pernyataan bahwa semakin tinggi STAD dan motivasi belajar secara bersamaan akan selalu menghasilkan hasil belajar yang semakin tinggi tidak dapat langsung ditarik hanya berdasarkan hasil uji F . Temuan yang lebih tepat adalah bahwa kombinasi kedua variabel tersebut secara statistik berhubungan signifikan dengan variasi hasil belajar, sementara arah hubungan masing-masing variabel ditentukan berdasarkan koefisien regresinya.

Besarnya koefisien determinasi dalam penelitian ini juga perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil secara proporsional. Nilai $R Square$ sebesar 0,121 menunjukkan bahwa model yang terdiri atas STAD dan motivasi belajar menjelaskan sebesar 12,1% variasi hasil belajar siswa, sedangkan sebagian besar variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor yang berada di luar model penelitian. Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas X AKL tidak dapat dijelaskan hanya melalui penerapan STAD dan motivasi belajar. Faktor lain yang mungkin berkaitan dengan capaian belajar antara lain kemampuan awal, kebiasaan belajar, kedisiplinan, dukungan lingkungan, strategi guru, karakteristik materi, fasilitas pembelajaran, serta aktivitas akademik siswa di luar sekolah, tetapi faktor-faktor tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan hasil belajar siswa ketika dianalisis secara bersama-sama, tetapi pola hubungan kedua variabel tersebut tidak sepenuhnya sama. STAD menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan motivasi belajar menunjukkan arah negatif dalam model regresi yang digunakan. Perbedaan arah tersebut menjadi bagian penting dari temuan penelitian karena memperlihatkan bahwa hubungan antara faktor pembelajaran dan hasil belajar pada siswa kelas X AKL perlu dilihat berdasarkan data empiris dan konteks penelitian, bukan hanya berdasarkan asumsi bahwa setiap faktor pendidikan selalu memiliki hubungan positif dengan capaian akademik. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang memasukkan variabel lain agar penjelasan mengenai variasi hasil belajar siswa dapat diperoleh secara lebih komprehensif.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu. Temuan tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,096 dengan nilai *t* sebesar 2,479 dan signifikansi 0,016, sehingga peningkatan skor persepsi siswa terhadap penerapan STAD berkaitan dengan peningkatan hasil belajar dalam model yang dianalisis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Purba et al. (2025) yang menemukan peningkatan hasil belajar setelah penerapan STAD pada pembelajaran Matematika, meskipun penelitian tersebut menggunakan desain *pre-experimental* dengan *one-group pretest-posttest*. Hasil serupa juga terlihat pada penelitian Panjaitan et al. (2025), yang melaporkan hubungan positif penerapan STAD dengan hasil belajar Ekonomi, serta penelitian Yeni et al. (2023) pada konteks sekolah menengah kejuruan yang menunjukkan bahwa kelompok yang belajar menggunakan STAD memperoleh rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan pembelajaran langsung. Kesamaan pola tersebut mengindikasikan bahwa STAD memiliki relevansi pada berbagai bidang pembelajaran, termasuk pendidikan kejuruan, walaupun kekuatan hubungan tidak dapat disamakan karena karakteristik subjek, materi, instrumen, dan desain penelitian berbeda.

Keterkaitan STAD dengan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami dari karakter pembelajaran yang menempatkan siswa dalam aktivitas kelompok sekaligus mempertahankan tanggung jawab individual. Proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pemahaman, menjelaskan materi kepada anggota kelompok, menyelesaikan persoalan bersama, dan tetap bertanggung jawab terhadap capaian belajarnya masing-masing. Ramadhini et al. (2026), melalui kajian literatur mengenai STAD pada pembelajaran IPAS, menjelaskan bahwa kerja kelompok heterogen, *peer tutoring*, evaluasi individual, serta tanggung jawab belajar merupakan mekanisme yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada konteks yang lebih dekat dengan pendidikan kejuruan, Attamimi dan Handayani (2025) menemukan bahwa penerapan STAD berbantuan video tutorial *Revit 3D* pada siswa SMK menghasilkan keterlaksanaan pembelajaran sebesar 90,72% dan perbedaan hasil belajar psikomotorik dibandingkan pembelajaran *Project Based Learning*. Hasanah dan Candra (2026) juga melaporkan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk memperbaiki hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola kerja kolaboratif dalam STAD dapat menjadi salah satu konteks pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar, tetapi efektivitasnya tetap perlu dipahami sesuai karakteristik mata pelajaran dan peserta didik.

Temuan mengenai STAD juga memiliki arti khusus ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya pembelajaran pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Pembelajaran pada SMK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menuntut siswa mampu memahami prosedur, menyelesaikan persoalan, dan menerapkan konsep dalam situasi yang relevan dengan bidang keahliannya. Penelitian Yeni et al. (2023) memperlihatkan bahwa penerapan STAD pada pembelajaran teknik di SMK menghasilkan rata-rata *posttest* kelompok STAD sebesar 80,00, lebih tinggi dibandingkan kelompok pembelajaran langsung sebesar 71,43, dengan hasil uji yang menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya relevan untuk mata pelajaran umum, tetapi juga dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan



vokasional yang membutuhkan interaksi dan pemecahan masalah. Penelitian Attamimi dan Handayani (2025) semakin memperkuat konteks tersebut karena dilakukan pada siswa SMK dan menunjukkan bahwa STAD yang dipadukan dengan media pembelajaran dapat terlaksana dengan baik serta memperoleh respons positif siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian di SMK Negeri 2 Boyolangu dapat dibaca sebagai bukti empiris tambahan mengenai keterkaitan penerapan STAD dengan hasil belajar dalam lingkungan pendidikan kejuruan, khususnya pada bidang Akuntansi.

Variabel kedua memperlihatkan pola yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, tetapi koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -0,109 dengan t sebesar -2,850 dan signifikansi 0,006. Artinya, dalam model regresi penelitian ini, peningkatan skor motivasi yang diukur melalui instrumen penelitian berkaitan dengan penurunan skor hasil belajar setelah variabel penerapan STAD diperhitungkan secara bersamaan. Pola tersebut perlu dibaca secara hati-hati dan tidak langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa motivasi belajar secara substantif menurunkan hasil belajar, karena desain *ex post facto* tidak memungkinkan peneliti memastikan hubungan sebab-akibat dan arah negatif tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik pengukuran, komposisi responden, atau hubungan antarvariabel dalam model. Temuan ini juga menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak selalu identik dengan penelitian sebelumnya, sebab Darmawan dan El Barkah (2026) melalui kajian literatur menyimpulkan adanya pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar, sedangkan Wahyuni et al. (2026) menguji motivasi belajar bersama *self-efficacy* dan kepribadian proaktif dalam konteks mahasiswa Program Studi Akuntansi. Perbedaan tersebut justru memperlihatkan bahwa hubungan motivasi dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, karakteristik responden, variabel pendamping, serta cara motivasi dan hasil belajar diukur.

Hasil penelitian tentang motivasi juga sejalan dengan kebutuhan untuk tidak memandang motivasi sebagai satu-satunya penjabar capaian akademik siswa. Setyawati dan Listiadi (2026), misalnya, meneliti siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran *Spreadsheet* dan menemukan bahwa motivasi belajar serta lingkungan pertemanan perlu ditempatkan dalam satu kerangka analisis untuk memahami hasil belajar, sementara hasil analisis mereka menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan lingkungan pertemanan justru menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Miranda et al. (2026) juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMK perlu dilihat bersama faktor motivasi dan fasilitas praktik, terutama karena capaian belajar pada pembelajaran kejuruan dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang bersifat teoritis maupun praktis. Sementara itu, penelitian Setiawan (2026) menunjukkan bahwa penggunaan STAD dengan media video dan STAD tanpa video dapat menghasilkan perbedaan motivasi dan hasil belajar, tetapi hubungan antara motivasi dan hasil belajar dalam penelitian tersebut tidak signifikan. Rangkaian temuan tersebut memberikan konteks penting bagi hasil penelitian ini bahwa motivasi belajar memang relevan untuk dianalisis, tetapi hubungan statistiknya tidak selalu menunjukkan arah dan kekuatan yang sama pada setiap kelompok peserta didik.

Secara simultan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Hasil uji F menghasilkan nilai 4,490 dengan signifikansi 0,015, sehingga kedua variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi hasil belajar pada model penelitian. Namun, nilai koefisien determinasi sebesar 0,121 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 12,1% variasi hasil belajar, sedangkan 87,9% variasi lainnya berada di luar



model yang digunakan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa hasil belajar siswa merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui penerapan STAD dan motivasi belajar. Penelitian Setyawati dan Listiadi (2026) memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan dapat menjadi variabel lain yang relevan pada siswa Akuntansi, sedangkan Miranda et al. (2026) menunjukkan pentingnya fasilitas praktik dalam konteks pembelajaran SMK. Dengan demikian, signifikansi model secara simultan perlu dipahami sebagai bukti bahwa kedua variabel bersama-sama berkaitan dengan hasil belajar dalam sampel penelitian, bukan sebagai bukti bahwa seluruh perubahan hasil belajar disebabkan oleh kedua variabel tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan STAD memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar, sedangkan motivasi belajar menunjukkan hubungan signifikan dengan arah negatif dalam model regresi yang digunakan. Temuan tersebut memperluas penelitian terdahulu karena menggabungkan kedua variabel tersebut dalam konteks siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu, sementara sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran tertentu, atau desain eksperimen yang memberikan perlakuan secara langsung. Purba et al. (2025), Panjaitan et al. (2025), Hasanah dan Candra (2026), serta Yeni et al. (2023) memberikan bukti mengenai keterkaitan STAD dengan hasil belajar pada konteks yang berbeda, sedangkan Darmawan dan El Barkah (2026), Setyawati dan Listiadi (2026), Wahyuni et al. (2026), dan Miranda et al. (2026) memperlihatkan bahwa motivasi perlu dipahami bersama karakteristik lingkungan dan faktor pembelajaran lainnya. Ramadhini et al. (2026) dan Attamimi dan Handayani (2025) juga memperlihatkan bahwa struktur pembelajaran STAD dan dukungan media dapat berkaitan dengan keaktifan serta capaian belajar dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai hubungan penerapan STAD dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada siswa SMK bidang Akuntansi, sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang perlu dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai variasi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Negeri 2 Boyolangu, sedangkan motivasi belajar menunjukkan hubungan yang signifikan dengan arah negatif dalam model regresi yang digunakan. Temuan tersebut memberikan pemaknaan bahwa keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, interaksi antarpeserta didik, dan tanggung jawab belajar yang menjadi karakteristik STAD berkaitan dengan capaian hasil belajar yang lebih baik, tetapi hubungan tersebut perlu dipahami sesuai konteks pembelajaran yang diteliti. Arah negatif pada variabel motivasi menunjukkan adanya pola yang berbeda dari kecenderungan teoritis maupun sebagian penelitian terdahulu, sehingga tidak tepat dimaknai secara sederhana sebagai bukti bahwa peningkatan motivasi menyebabkan penurunan hasil belajar. Secara simultan, STAD dan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, tetapi nilai koefisien determinasi sebesar 0,121 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 12,1% variasi hasil belajar, sedangkan 87,9% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa SMK perlu dipahami sebagai fenomena yang kompleks, sehingga penerapan strategi pembelajaran kooperatif perlu disertai perhatian terhadap karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar.



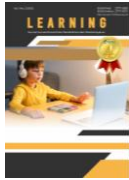
Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa STAD dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif pada siswa bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dengan tetap menyesuaikan penerapannya terhadap karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Temuan mengenai motivasi dan besarnya variasi hasil belajar yang belum menjelaskan juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan capaian akademik siswa. Karena penelitian menggunakan desain *ex post facto* dan melibatkan 68 siswa dalam satu konteks sekolah, hasil penelitian lebih tepat digunakan sebagai bukti empiris pada populasi yang diteliti dan belum dapat diperlakukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan konteks penelitian, menggunakan desain *quasi-experimental* atau eksperimen, serta memasukkan variabel lain yang berpotensi menjelaskan hasil belajar secara lebih luas. Khusus mengenai hubungan negatif motivasi belajar yang ditemukan, penelitian berikutnya perlu menelaah kembali karakteristik instrumen, kondisi responden, dan konteks pembelajaran agar pola tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Dengan arah pengembangan tersebut, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk merancang kajian pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan hasil belajar siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Ananda, A., Montessori, M., & Khairani, K. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7433–7445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3355>
- Ariningsih, N. L. T., Fitriani, H., & Safnowandi, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(4), 248–261. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i4.214>
- Attamimi, R. S., & Handayani, K. D. (2025). Penerapan model pembelajaran STAD dengan media video tutorial Revit 3D struktur pada elemen desain pemodelan dengan teknologi BIM kelas XII DPIB SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 11(2), 179–188. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/69849>
- Darmawan, D., & El Barkah, A. A. (2026). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *EDUKASI*, 14(1), 143–156. <https://doi.org/10.61672/judek.v14i1.3492>
- Fikri, A., Saputra, C., Boty, M., Rico, M., Ilmiawan, I., Assidiqi, M., & Setiawan, J. (2025). The effectiveness of the student teams' achievement divisions in social studies learning on activeness and learning outcomes. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 954–962. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21526>
- Hartanto, E. P. T., & Widayati, A. (2026). Implementasi STAD berbantu teka-teki silang untuk meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar akuntansi: Implementation of STAD assisted with crossword puzzles to improve collaboration and accounting learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 24(2), 13–29. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/97600>
- Hasanah, H., & Candra, P. (2026). Improving elementary school students' learning outcomes in Islamic religious education using the STAD (Student Teams-Achievement Divisions)



- cooperative learning model. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.365>
- Ilyas, M., Firdaus, M. D., & Fatimah, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. *AT TA'LIM: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 113–122. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/attaklim/article/view/2776>
- Lestari, W., & Isnawati, D. (2025). Effectiveness of TGT and STAD models in enhancing motivation and accounting learning outcomes: Efektivitas model TGT dan STAD dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(1), 90–103. <https://doi.org/10.21831/jpai.v23i01.83964>
- Miranda, A. C., Yulastri, A., Kasmita, & Indrayeni, W. (2026). Motivasi belajar dan fasilitas praktik sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar murid SMK N 2 Pariaman. *Global Research in Education and Teaching*, 2(2). <https://ojs.yahantara.com/index.php/GREAT/article/view/65>
- Mufidah, N. E., & Sartika, S. B. (2025). Hubungan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SD kelas VI. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 10(1), 19–25. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/4585>
- Ningsih, E. M. (2022). Pengaruh pembelajaran kooperatif STAD berbantuan media LKS dan Quiziiz serta motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 177–200. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/57>
- Novitasari, A., Pebriyanti, L., & Mahmudi, M. R. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik muatan pelajaran SBdP. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 98–113. <https://doi.org/10.30870/jpks.v8i2.21275>
- Panjaitan, H. T., Siagian, L., & Siahaan, N. Y. S. (2025). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 508–518. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.1110>
- Purba, E. B., Siahaan, T. M., & Pasaribu, E. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD 124398 Pematangsiantar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 11144–11159. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/21166>
- Purnomo, B. W., Kirana, A., & Suratni, S. (2024). Meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Integrasinya*, 3(1), 24–31. <https://ejournal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/pi/article/view/69>
- Rahayu, W., Setyawan, H., Jalinus, N., Ridwan, Krismadinata, Ganefri, Giatman, & Abdullah, R. (2025). Impact of cooperative learning on vocational school student learning outcomes: A meta-analysis. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 8(2), 481–492. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v8i2.86982>
- Ramadhini, N., Amalinda, S., Khalisa, N. N., Putri, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Kajian literatur: Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 206–216. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39733>



- Setiawan, R. (2026). Perbedaan motivasi dan hasil belajar IPS dengan penerapan pembelajaran STAD bermedia video dan STAD nonvideo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/2442-3890.1358>
- Setyawati, D. I. I., & Listiadi, A. (2026). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan pertemanan terhadap hasil belajar mata pelajaran Spreadsheet siswa kelas X Akuntansi SMK Hidayatul Ummah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1580–1585. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4906>
- Wahyuni, L., Defitri, S. Y., Kafrianti, F. A., Fatikasari, D., Armevia, R., & Firhamdi, A. (2026). Pengaruh self-efficacy dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa Prodi Akuntansi di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok dengan kepribadian proaktif sebagai variabel moderating. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 5(3), 1025–1035. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i3.7200>
- Yeni, W. M., Jasril, I. R., Anori, S., Işık, K., & Wan, X. (2023). Exploring the impact of the STAD cooperative learning model on learning outcomes in vocational high schools. *Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning*, 1(3), 150–160. <https://doi.org/10.58536/j-hytel.v1i3.92>